

Kritik Terhadap Ajaran Keselamatan Kristen Progresif Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:12

Juliusman Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
Julijuliusman@gmail.com

ABSTRACT: *One of the important concepts in Christian theology is salvation, which has been a subject of discussion and interpretation. Using Acts 4:12 as the main point, this article examines progressive Christian teachings on salvation. The statement that "there is salvation in no one but Him" is an important basis for the understanding of salvation in the Christian tradition. This study examines various interpretations of the text, primarily from the perspective of progressive theology that advocates universalism and inclusivity. This article aims to increase our understanding of Christian teaching on salvation in the modern world by combining progressive and traditional theological perspectives.*

Keywords: *Teachings, Progressive Christianity, Salvation*

ABSTRAK: Salah satu konsep penting dalam teologi Kristen adalah keselamatan, yang telah menjadi bahan diskusi dan penafsiran. Dengan menggunakan Kisah Para Rasul 4:12 sebagai poin utama, artikel ini membahas ajaran-ajaran Kristen progresif tentang keselamatan. Pernyataan bahwa "tidak ada keselamatan di dalam siapapun juga selain di dalam Dia" merupakan dasar yang penting bagi pemahaman tentang keselamatan dalam tradisi Kristen. Studi ini mengkaji berbagai penafsiran atas teks tersebut, terutama dari perspektif teologi progresif yang menganjurkan universalisme dan inklusivitas. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita akan ajaran Kristen tentang keselamatan di dunia modern dengan menggabungkan perspektif teologi progresif dan tradisional.

Kata kunci: Ajaran, Kekristenan Progresif, Keselamatan

PENDAHULUAN

Beranjak dari berbagai berita yang menjadi viral di media sosial, mengenai kekristenan, dengan gerakan yang dimotori oleh Kristen Progresif, gerakan ini menghebohkan dunia media sosial, baik YouTube, Tiktok maupun platform media lainnya. Jika kita melihat sejarah kekristenan, klaim bahwa Yesus adalah orang yang menyelamatkan ini sudah muncul sebelumnya, yaitu pada masa murid-murid Yesus dan para rasul, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:12 Rasul Petrus mengatakan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang telah menunjukkan kuasa untuk menebus, mendamaikan, menguduskan, dan membenarkan kita yang berdosa. Apa yang kita dapatkan

Firman, Allah, dan Roh berfungsi sebagai representasi dalam konteks keselamatan.

Mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan (Logos Ilahi) adalah sama dengan mengatakan bahwa keselamatan berasal dari Allah (Bapa) dan Roh Kudus. Bapa, Firman, dan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan. Setiap kali kita melihatnya, kita melihat pola tritunggal. Logos Allah, yang kekal di dalam Allah, tidak dapat dihilangkan oleh Yudaisme. Kita harus percaya kepada Firman Allah jika kita percaya kepada Allah; jika kita percaya bahwa Allah dapat menyelamatkan, maka kita harus percaya kepada Firman Allah yang dapat menyelamatkan. Jadi gerakan-gerakan ini bukanlah sesuatu yang baru dalam kekristenan, tetapi mereka menanggapi tuntutan zaman dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan di era saat ini, yang memungkinkan ajaran-ajaran ini menjadi viral atau populer.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dalam penelitiannya. Metode ini disebut sebagai analisis karena data ditafsirkan melalui proses pengumpulan, pengorganisasian, dan pengurutan ke dalam pola dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga memiliki arti dan makna yang berguna untuk melengkapi topik penelitian. kualitatif, yang berarti mencari pemahaman yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau kenyataan masalah, dan peristiwa. Metode ini menggambarkan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan, sehingga lebih bersifat fleksibel dalam banyak penajaman pengaruh timbal balik dan pola-pola nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena dari subjek penelitian mengenai Ajaran Kristen Progresif tentang Keselamatan Berdasarkan Kis. 4:12 dan kemudian memberikan penjelasan singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan Dalam Teologi Kristen

Keselamatan adalah hal yang paling penting dalam membahas iman dan kehidupan orang Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran dalam Alkitab (Kause, 2019). Keselamatan merupakan kebutuhan mutlak, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa baik secara individu maupun kolektif (Jura, 2017). Jika seseorang ingin diselamatkan dari kebinasaan, ia harus menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya dan menjalani kehidupan yang berpusat pada kehendak-Nya. Setiap orang yang diselamatkan oleh Tuhan Yesus harus melakukan apa yang Tuhan kehendaki, dan jika mereka melakukan apa yang Tuhan kehendaki, mereka akan diselamatkan.

Dalam Kisah Para Rasul, para rasul menceritakan kisah keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata-kata, “Pertama, karya keselamatan itu sangat berkuasa bagi semua orang, tetapi bagi mereka yang percaya kepada Yesus akan memperoleh hidup yang kekal.” Kedua, sebagai orang percaya, kita harus sepenuhnya bergantung pada kuasa Roh Kudus karena hal itu akan memungkinkan kita untuk menjadi saksi-saksi Kristus di mana pun kita berada dan menjadi ciptaan yang baru. Ketiga, kita harus hidup sebagai saksi-saksi Kristus di mana pun kita berada dan setiap hari menjadi terang Kristus melalui berita Injil. Keempat, sebagai orang percaya, kita harus memiliki tekad untuk menjadi agen-agen Kristus dalam memberitakan Injil kepada orang lain.

Kelima, kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat kita akan tinggal sehingga kita dapat terus hidup berkenan kepada Tuhan dan menjadi teladan bagi orang lain. Keenam, bahkan dalam berkomunikasi (Baskoro, 2020).

Keselamatan adalah anugerah dari Yang Ilahi, dan umat manusia semata-mata dapat memperoleh keselamatan dari Yang Mahakuasa melalui iman, bukan melalui tindakan. Setelah menerima keselamatan dengan cara ini, individu berkewajiban untuk menumbuhkan keselamatan itu sepanjang hidup mereka melalui tindakan yang mereka lakukan. Jika seseorang tidak secara aktif terlibat dalam mengejar keselamatan mengikuti keyakinan mereka, itu menunjukkan bahwa iman yang mereka artikulasikan tidak memiliki vitalitas. Ini berfungsi sebagai bukti bahwa mereka belum benar-benar menemukan keselamatan. Akibatnya, jika seseorang diyakinkan akan keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus dan memilih untuk percaya, mereka tidak akan menganggap kewajiban untuk melakukan tindakan saleh sebagai beban; sebaliknya, itu akan dianggap sebagai tanggung jawab penuh mereka di hadapan Yang Ilahi.

Roma 4:16 dengan tegas mengartikulasikan bahwa orang yang bersalah “ditebus dengan bebas melalui kasih karunia.” Akibatnya, penyaliban Kristus berfungsi sebagai dasar bagi membenaran, yang harus diungkapkan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat manusia ditebus “oleh kasih karunia melalui iman,” seperti yang diartikulasikan dalam Efesus 2:8, “Karena oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; ini bukan hasil dari usahamu, melainkan karunia ilahi dari Tuhan; itu bukan buah dari kerja kerjamu, janganlah seorang pun berusaha untuk membenarkan dirinya sendiri.” Ungkapan “Jangan menahan diri” menandakan kebutuhan untuk memahami tindakan seseorang bukan sebagai pencapaian yang lahir dari usaha, melainkan sebagai karunia yang ramah. Dalam doktrin Kristen, ungkapan “diselamatkan oleh kasih karunia” merangkum gagasan bahwa keselamatan manusia berasal semata-mata dari kasih karunia Allah. Keselamatan manusia bergantung pada anugerah yang dianugerahkan oleh Tuhan, yang diakses melalui iman kepada-Nya.

Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keselamatan berasal dari kasih karunia Allah, bukan dari tindakan atau kelambanan manusia (Handayani, 2018). Namun, manusia harus percaya agar dapat merespons kasih karunia Allah bagi dirinya sendiri. Dari penjelasan ini, menurut Harun Hadiwijono, dapat

disimpulkan bahwa agar manusia dapat dibenarkan dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki kebenaran Allah melalui iman kepada Allah (Roma 3:21-22).

Dalam arti luas, Soteriologi, yang secara alternatif diakui dan dipahami sebagai kebenaran fundamental yang dirangkum dalam Doktrin Keselamatan, difasilitasi oleh upaya penebusan Tuhan Yesus, dapat diakses tanpa batasan bagi mereka yang telah melanggar (Bangun & Harefa, 2020). Diakui bahwa pemahaman yang mendalam tentang keselamatan sangat penting bagi dinamika keberadaan gerejawi, karena setiap skeptisisme mengenai kebenaran prinsip ini berpotensi merusak fondasi gereja, membuat keberadaannya menjadi ambigu. Sebagai konstituen Kerajaan Allah dalam lingkup temporal, gereja berkewajiban untuk mengatasi perbedaan yang ada dalam doktrin keselamatan yang dipengaruhi oleh pemikiran filosofis dan kecerdasan manusia. Akibatnya, gereja juga harus diperlengkapi untuk mengakui kebenaran yang dikemas dalam teks-teks Alkitab, yang merupakan tolok ukur kebenaran ilahi. Namun demikian, gereja sepenuhnya bergantung pada Kitab Suci (Sola Scriptura), yang bertindak sebagai arahan utama dalam irama ajaran Alkitab (Janes, 2018). Sebagaimana diartikulasikan oleh Stevri L. Lumintang dalam karyanya yang terhormat, Teologi Abu-abu: Jelaslah bahwa tidak semua cendekiawan memiliki pemahaman yang seragam tentang soteriologi. Charles Hodge menggambarkan ruang lingkup soteriologi untuk mencakup rencana keselamatan ilahi (termasuk predestinasi dan perjanjian), kepribadian dan karya Yesus Kristus, serta penerapan pekerjaan-Nya melalui Roh Kudus. Sebaliknya, oikumenis mencirikan keselamatan sebagai pembebasan umat manusia dari kemiskinan dan penindasan akibat pelanggaran orang lain. Jadi, menurut kaum Pluralis, keselamatan menandakan pembebasan individu dari dehumanisasi. Akibatnya, mereka menafsirkan kembali Injil untuk membahas kebutuhan sosial (Injil Sosif) (Lumintang, 2004).

KESELAMATAN SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN

Dasar keselamatan dalam Soteriologi Kristen berakar pada kasih karunia Allah, yang dimanifestasikan melalui upaya penebusan Yesus Kristus atas nama umat manusia. Thiessen menjelaskan konsep ini secara komprehensif dengan cara berikut: “Kitab Suci menegaskan bahwa Allah telah memberikan keselamatan melalui esensi dan kekayaan Putra-Nya.”

(Thiessen, 1993). Anak diutus untuk mengambil bentuk manusia, untuk menjalani kematian menggantikan kita, untuk bangkit dari antara orang mati, untuk naik kepada Allah Bapa, untuk menerima posisi otoritas di sebelah kanan Allah, dan untuk bersyafaat di hadapan Tuhan atas nama orang beriman. Dia akan kembali untuk memenuhi janji penebusan.” Pekerjaan penyelamatan Kristus berfungsi sebagai bukti kasih karunia yang Allah anugerahkan kepada umat manusia, karena ketidaktahuan manusia sendiri mengarah pada kematiannya dan membuatnya tidak mampu untuk keselamatan diri sendiri (Efesus 2:1); dengan demikian, untuk mencapai kebangunan rohani, umat manusia membutuhkan kasih karunia ilahi (Thiessen, 1993).

Rasul Paulus dengan tegas menyatakan hal ini sebagai berikut: “Tetapi Allah, yang kaya dengan rahmat, karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh dosa-dosa kita, oleh kasih karunia kamu telah diselamatkan-dan dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita dan memberikan kepada kita tempat bersama-sama dengan Dia di sorga” (Ef. 2:4-6). Pada dasarnya, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Jika mereka ingin diselamatkan, mereka membutuhkan kasih karunia Tuhan. Hal ini disebabkan karena dosa manusia, tidak mungkin manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena dosanya. Keberdosaannya sudah ada sejak ia masih di dalam kandungan seperti yang diungkapkan oleh Pemazmur. “Sesungguhnya, dalam kejahatan aku diperanakkan, dalam dosa ibuku mengandung aku,” Mazmur 51:7. Alkitab juga dengan jelas menyatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak berdosa” (1 Raja-raja 8:46); “Tidak ada yang benar di antara mereka yang hidup di hadapan-Mu” (Mazmur 143:2); “Siapa yang dapat berkata: “Aku telah mentahirkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku” (Amsal 20:9); “Sesungguhnya, tidak adakah orang saleh di bumi, yang berbuat baik dan tidak pernah berbuat dosa?” (Mazmur 143:2) (Kiamani et al., 2023).

Keselamatan Hanya Oleh Kasih Karunia-Nya

Keselamatan dari Allah membenarkan orang berdosa oleh kasih karunia-Nya, berdasarkan darah Kristus, melalui sarana iman. Keselamatan yang sempurna ini diberikan sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah tanpa perlu melakukan perbuatan baik (Rm.3:24-28; 5:1,9;

Ef.2:8,9). Jika kita menyelidiki dan melihat latar belakang sejarah maka kita dapat menemukan bahwa, dalam Kejadian 3:6 adalah awal mula dimana manusia yang diciptakan oleh Tuhan jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan semua ciptaan Tuhan mengalami dosa yang sama Roma 5:12. Selanjutnya, dalam Kejadian 4:1-16 terdapat perluasan dari dosa ini, yang membutuhkan tindakan Allah bagi manusia yang berdosa. Charles F. Baker menyebut hal ini sebagai “kerusakan total manusia”, itulah sebabnya mengapa penyediaan keselamatan tidak boleh berasal dari manusia, yang sama artinya dengan mengatakan bahwa itu harus berasal dari Allah (Baker & ed. Johan C. Pandelaki, 2010). Charles menjelaskan bahwa fakta ini digambarkan dalam beberapa bagian Alkitab dengan kata-kata seperti “keselamatan dari Tuhan”, “tanduk keselamatanku”, “Ya Tuhan Allah, Juruselamat kami”, “dari Tuhan datang pertolongan”, keselamatan tidak ada pada siapa pun juga”, dan “keselamatan tidak ada pada siapa pun juga (Baker & ed. Johan C. Pandelaki, 2010). Keselamatan adalah karya Allah yang telah diselesaikan di kayu salib melalui anak-Nya Yesus Kristus. Dimana umat Kristiani memahami bahwa kedatangan Yesus adalah untuk menyelesaikan masalah dosa yang tidak dapat diselesaikan oleh manusia yang dikenal dengan istilah Past Grace dimana Yesus datang ke dunia dalam rupa manusia, menjalani proses kehidupan layaknya manusia, dan di akhir hidup-Nya Dia mati di kayu salib untuk menebus manusia yang berdosa membayar hutang dosa, lunas dengan darah-Nya memberikan Future Grace bagi setiap orang yang percaya.

Keselamatan membutuhkan persembahan korban, seperti yang terjadi ketika bangsa Israel berbalik kepada Tuhan dan mempersembahkan korban sebagai bukti pertobatan mereka, Tuhan memberkati mereka dan memulihkan mereka (Marbun, 2020). Kematian Yesus sebagai korban perdamaian adalah titik tertinggi dari pelaksanaan kehendak Allah. Ini adalah bentuk nyata dari keselamatan dari Allah sendiri, yang mengorbankan Anak-Nya. Secara teologis, Yesus Kristus adalah utusan Allah yang diurapi untuk menyelamatkan dunia dari dosa manusia. Jika manusia melakukan dosa, mereka semakin jauh dari Tuhan dan hubungan mereka dengan Tuhan terputus, Tuhan tidak akan menerima dosa. Orang yang melakukan dosa menjadi semakin tidak berharga. Mereka hidup dalam kutukan dan kehancuran karena tidak mengikuti perintah-perintah Allah. Setan mengendalikan manusia dan dosa terus memperburuk keadaan mereka, tetapi

Yesus yang sangat mengasihi manusia tidak ingin manusia binasa, sehingga Dia mengaruniakan hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Sebagaimana diartikulasikan oleh Paulus Baskoro, dinyatakan bahwa Tuhan menyatakan bahwa tidak ada di antara mereka yang menunjukkan penyesalan setelah Dia berkomunikasi dengan mereka melalui nabi-Nya. Sebaliknya, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, untuk menanggung penyaliban sebagai penebusan dosa. Yesus tunduk pada kematian dalam ketaatan penuh, dengan demikian memastikan bahwa dosa ditangani di kayu salib. Individu yang menaruh iman mereka kepada Yesus dianugerahi karunia penebusan dan diberi kesempatan untuk mencapai kehidupan kekal. Ini merupakan prinsip dasar dari proklamasi Injil (Baskoro, 2020). Paulus lebih lanjut menggarisbawahi dalam korespondensinya dengan majelis di Roma bahwa Injil mewakili kekuatan Allah, karena kebenaran Allah berasal dari iman, sehingga memungkinkan orang benar untuk hidup dengan iman (Roma 1:16-17). Injil adalah kebenaran yang Paulus dukung secara pribadi sebagai dasar dari ajarannya.

Kekristenan Progresif

Apa itu Kekristenan Progresif Menanggapi Pernyataan Kristen Progresif dari Brian Siawarta Perbedaan antara kekristenan konservatif dengan kekristenan progresif adalah cara pandang terhadap orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenal Kristus karena keterbatasan yang ada pada diri mereka (Ps Andreas Ferryanto, 2024). Bagi Kristen progresif, kepercayaan kepada Kristus tercermin dari kasih dan kehidupan seseorang yang mungkin dalam keterbatasannya memahami bahwa kasih yang dihidupinya adalah kasih Kristus itu sendiri. Dalam hal ini seperti yang penulis komentari bahwa yang ditekankan oleh Kristen progresif ini adalah perbuatan baik, untuk bisa diselamatkan (Mawikere, 2016). Dalam hal ini seperti yang penulis komentari bahwa yang ditekankan oleh Kristen progresif ini adalah perbuatan baik, untuk bisa diselamatkan, meskipun orang tersebut percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, tetapi itu bukan satu-satunya tetapi salah satu jalan keselamatan, karena harus ada usaha manusia, yaitu dengan berbuat baik, tidak membuat orang sakit hati dan mengasihi orang lain baru dia diselamatkan.

“Kekristenan yang progresif.” Sebuah gerakan yang menyebut dirinya Kekristenan “progresif” haruslah modern, tidak kolot, tidak

kuno, tidak konservatif, dan tidak kaku, atau setidaknya keren. Di atas kertas, gerakan ini berharap kekristenan menjadi agama yang dapat diterima secara luas, relevan dengan zaman, dan dapat menjawab banyak pertanyaan masa kini. Cara mereka adalah dengan mengubah ajaran-ajaran tradisional Gereja, menunjukkan bahwa Kekristenan yang “benar” tidak diwakili oleh mayoritas organisasi dan doktrin Gereja, merangkul sebanyak mungkin tokoh, sekte, agama, kepercayaan, dan kelompok, menggunakan terminologi yang dianggap tidak menyinggung perasaan, serta sebisa mungkin menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik dengan pihak lain. Gerakan ini bersifat universalis gnostik,

Fokus mereka lebih pada penerimaan sosial, harmonisasi, dan pemenuhan kepentingan pribadi daripada keselamatan kekal manusia. Mereka ingin berbicara tentang hal-hal yang ingin didengar orang, yang populer pada saat itu, dan yang akan meningkatkan identitas seseorang. Karena ajaran mereka menekankan “kasih” dan “tindakan kasih”, maka batas-batasnya menjadi kabur, samar-samar, dan tidak jelas. Mereka membuat standar bahwa seseorang itu “baik” dan “mengasihi” sejauh ia dapat mencapai keselamatan tanpa perlu pernyataan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus & tanpa berafiliasi dengan organisasi Gereja, hal ini dapat membahayakan pertumbuhan iman Kristen sejati yang menjadikan Kristus sebagai dasar keselamatan. Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa dasar keselamatan kita adalah iman kepada Yesus Kristus (Ka’pan, 2007).

Kisah Para Rasul 4:12, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Seperti yang dijelaskan oleh Pendeta Gilbert, Alkitab mengatakan bahwa keselamatan tidak ada di dalam nama siapa pun juga, keselamatan tidak ada di dalam nama siapa pun juga, kecuali di dalam nama Tuhan Yesus. “Saya memegang keyakinan bahwa Kitab Suci melampaui rasionalitas belaka. Dalam konteks Kekristenan Progresif, konsepsi mereka tentang Ilahi bukanlah Tuhan tradisional, melainkan disamakan dengan pemikiran rasional; tidak mengherankan bagi kita, karena Alkitab menunjukkan bahwa pada hari-hari terakhir ini, banyak individu mencari instruktur yang selaras dengan preferensi, keinginan, dan penalaran logis mereka (*Heboh Kristen Progresif, Ini Penjelasan Tegas Pdt Gilbert Lumoindong MTh, Pendeta Kharismatik Indonesia*, n.d.). Artinya, kita diselamatkan hanya karena kita percaya kepada

Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita. Tidak ada cara atau sarana lain untuk diselamatkan, kecuali melalui iman kepada-Nya. Inilah esensi dari iman Kristen yang sejati. Sebagai orang Kristen, kita disebut orang Kristen karena kita adalah pengikut Kristus. Namun, menjadi pengikut Kristus bukan hanya sekedar nama atau label. Ini adalah tentang kehidupan yang taat yang sesuai dengan ajaran dan kehendak-Nya. Yesus sendiri berkata dalam Yohanes 14:15, “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Jadi, jika kita mengaku sebagai orang Kristen, itu berarti kita harus hidup sesuai dengan apa yang Kristus ajarkan. Jika ada jalan atau cara hidup yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan, maka itu bukanlah bagian dari kekristenan yang sejati.

Roma 3:23-24 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Tetapi sekarang kita telah dibenarkan di hadapan Allah oleh karena kasih karunia-Nya. Dan status benar itu diberikan secara cuma-cuma oleh Kristus Yesus, yang telah menebus kita dan membebaskan kita dari hukuman dosa kita.” Ada sebuah komentar di media sosial mengenai Kristen Progresif yang menyatakan “Saya tidak perlu meneliti Kristen Progresif lebih dalam lagi, tetapi cukup dengan pernyataan mereka yang “tidak mengakui kebenaran Alkitab secara absolut”, maka saya tegaskan bahwa Kristen Progresif itu adalah “Anti Kristus (*Ajaran Kristen Progresif*, n.d.).

Kekristenan tidak menyelamatkan, hanya Yesus yang menyelamatkan! Dalam hal ini, bagaimana Yesus dapat menyelamatkan mereka jika mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan? Dalam Markus 16:16 “Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi barangsiapa tidak percaya akan dihukum.” Dari ayat ini sangat jelas bahwa, siapa yang tidak percaya kepada Yesus tidak akan mendapatkan keselamatan walaupun dia berbuat baik, karena perbuatan baik seseorang tidak akan diselamatkan.

Gerakan Kristen progresif tidak lebih dari sebuah bentuk pengajaran keselamatan melalui perbuatan, tetapi tidak jelas apa ukuran perbuatan itu. Fokus dari gerakan ini bukan pada keselamatan tetapi penerimaan sosial. Jika dasar-dasarnya sangat berbeda, bukankah lebih baik untuk membuang nama Kekristenan, menyusun kitab suci yang terpisah dan memulai sebuah agama baru? Berbuat baik tanpa Kristus adalah sia-sia! Setelah kita diselamatkan di dalam Kristus, kita diajar untuk berbuat baik untuk memuliakan Allah Efesus 2:8-9 8 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu,

tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Percaya kepada Yesus dan kita diselamatkan (*BERBUAT BAIK TANPA KRISTUS SIA-SIA*, n.d.).

Pertanyaan bagi orang-orang Kristen progresif adalah bagaimana dengan orang-orang yang telah berbuat baik dalam hidup mereka? Mereka masuk neraka meskipun mereka telah berbuat baik kepada banyak orang. Alkitab mencatat bahwa tidak ada manusia yang baik, dalam Pengkhotbah 7:20 “Sesungguhnya, tidak ada orang yang saleh di bumi ini, yang berbuat baik dan yang tidak pernah berbuat dosa”. Dalam Kejadian 3, peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa menunjukkan bagaimana nenek moyang manusia pertama, yang dicobai oleh ular, tidak menaati Tuhan dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Semua dosa ditunjukkan dalam dosa pertama dan awal ini: godaan untuk mempertanyakan firman Tuhan. Kemudian manusia diarahkan untuk tidak mempercayainya (‘Sekali saja kamu tidak akan mati’), dan untuk menahan diri dari hal itu (‘mereka memakannya’). Dosa adalah pemberontakan manusia terhadap kuasa dan otoritas Allah, yang ditunjukkan dengan sikap mementingkan diri sendiri yang berlebihan, yaitu ‘kamu akan menjadi seperti Allah’. Ada dua konsekuensi dari dosa. Yang pertama adalah kesadaran akan rasa bersalah dan keterputusan hubungan dengan Allah secara langsung dan kekal (dengan kata lain, mereka bersembunyi) dengan Dia yang sebelumnya bersekutu dengan tanpa hambatan setiap hari. Konsekuensi kedua, kutukan yang dijatuhkan, kewajiban untuk melakukan dosa

Penyelidikan ini berfungsi sebagai dasar bagi doktrin-doktrin Kristen progresif: lalu, apakah peran tindakan saleh? Dapatkah dikatakan bahwa, terlepas dari segudang perbuatan baik yang dilakukan, bahkan yang telah memberikan berkat kepada banyak orang, umat manusia tetap tidak mampu mencapai keselamatan? Penulis melihat resolusi untuk pertanyaan ini dalam teks Efesus 2:8-9, yang mengartikulasikan, “Karena dengan kasih karunia kamu telah diselamatkan oleh iman; dan ini bukan dari dirimu sendiri, itu adalah karunia Allah, bukan dari perbuatan, agar tidak ada orang yang bermegah.” Kitab suci ini dengan tegas menggarisbawahi bahwa keselamatan kita adalah manifestasi anugerah ilahi melalui iman, bukan konsekuensi dari tindakan atau upaya manusia yang tidak efektif dalam mengamankan keselamatan. Kasih karunia merupakan esensi keselamatan, dan pembebasan kita bergantung pada kasih karunia.

Selain itu, ada kesalahan mendasar dan kritis dalam pendekatan pedagogis mereka. Manusia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga bukan karena tingkat kebenaran atau tindakan tertentu, melainkan karena keberdosaan yang melekat. Seseorang diizinkan memasuki Kerajaan Surga semata-mata atas dasar telah menahan diri dari dosa. Prinsip ini merupakan esensi Kekristenan. Hanya setelah dosa ditebus, seseorang dapat memasuki Kerajaan Surga dan membangun hubungan dengan Tuhan. Melalui hubungan ilahi inilah tindakan saleh dimanifestasikan. Percaya kepada Yesus Kristus menandakan iman kepada Tuhan yang berinkarnasi sebagai manusia dan mengorbankan diri-Nya bagi umat manusia, memastikan bahwa semua orang yang menaruh iman mereka kepada-Nya tidak akan menghadapi kehancuran. Transformasi hidup kita menuju kebenaran harus bertahap — nilai Kristus harus tetap konstan karena Kristus tidak berubah, kemarin, hari ini, dan selama-lamanya. (“PERUBAHAN CARA HIDUP KITA JADI LEBIH BAIK HARUSLAH BERLANGSUNG SECARA PROGRESIF”).

Kajian KISAH Para RASUL 4:12

Salah satu bagian Alkitab yang paling penting untuk memahami penebusan dan otoritas Kristus adalah Kisah Para Rasul 4:12. Studi ini melakukan penyelidikan eksegetis terhadap bagian ini dengan mempertimbangkan latar belakangnya dalam Perjanjian Baru, menerapkan teknik-teknik teologis dan hermeneutis, dan meneliti penafsiran tradisional dan kontemporer dari ayat ini beserta implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Kisah Para Rasul 4:12 mencatat sebagian dari perkataan Petrus dan Yohanes setelah menyembuhkan seorang yang lumpuh di pintu masuk Bait Allah. Ayat ini menyatakan bahwa keselamatan hanya dimungkinkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai makna dan konsekuensi dari ayat ini, kami menggunakan pendekatan penafsiran kontekstual, historis, dan teologis dalam penelitian ini. Kitab-kitab tafsiran Alkitab, tafsiran-tafsiran, dan literatur teologis dikonsultasikan.

Kisah Para Rasul 4:12 ditafsirkan dengan cara yang terus-menerus mempertahankan bahwa keselamatan dalam Yesus Kristus bersifat eksklusif. Ayat ini menentang keragaman agama

dan menekankan pentingnya memiliki iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dalam kerangka keselamatan manusia, ayat ini juga menjunjung tinggi otoritas Kristus. Banyak pandangan Kristen tentang keselamatan dan otoritas Kristus didasarkan pada dasar teologis yang diberikan dalam ayat ini. Sangatlah penting untuk menafsirkan ayat ini secara hati-hati dan kontekstual untuk menginformasikan perilaku dan kepercayaan Kristen dalam dunia modern yang beragam.

Konteks Sejarah dan Sastra: Kisah Para Rasul 4:12 ditemukan dalam Perjanjian Baru, yang ditulis oleh sejarawan Kristen dan pengikut Yesus, Lukas. Ditulis oleh Lukas, seorang sejarawan Kristen dan pengikut Yesus. Terjadi setelah Pentakosta, ketika para rasul menerima wahyu dari Roh Kudus dan terinspirasi untuk dengan berani memberitakan Injil. Dalam latar belakang Kisah Para Rasul 4:12, setelah penyembuhan seorang lumpuh di gerbang Bait Allah, Petrus dan Yohanes bersaksi tentang kemampuan nama Yesus Kristus.

Analisis: Pernyataan bahwa keselamatan hanya dimungkinkan melalui iman kepada Yesus Kristus adalah pesan utama dalam ayat ini. Ayat ini menyatakan bahwa penebusan di dalam Yesus Kristus saja yang memungkinkan. Hal ini menekankan prinsip penting dalam Kekristenan-bahwa hanya Yesus sajalah jalan yang benar, satu-satunya jalan menuju kehidupan (Yohanes 14:6). Hal ini juga sejalan dengan Injil keselamatan Perjanjian Baru yang diberitakan oleh para rasul dan gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 4:12 memiliki dampak yang signifikan terhadap doktrin dan praktik-praktik Kristen terkait pemberitaan Injil dan misi kebangunan rohani. Hal ini menyoroti betapa pentingnya iman kepada Yesus Kristus dalam menjalani kehidupan Kristen, yang menjadi batu penjuru. Mempertimbangkan konteks budaya dan sosio-ekonomi kontemporer dari puisi ini sangatlah penting, bahkan dengan signifikansi spiritualnya yang luar biasa. Hal ini memungkinkan para pembaca untuk menerapkan ide-ide dalam ayat ini dengan cara yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka dan dengan latar belakang gereja modern. Pelajaran Alkitab dari Kisah Para Rasul 4:12-bahwa keselamatan hanya ditemukan di dalam Yesus Kristus-sangat persuasif. Hal ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya memiliki iman kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan merupakan hal yang mendasar bagi teologi Kristen.

KESIMPULAN

Kekristenan berpendapat bahwa keselamatan adalah sesuatu yang sudah diberikan, datang langsung dari Tuhan dan tidak memerlukan usaha manusia. Menurut penulis, gagasan-gagasan Kristen progresif tentang keselamatan tidak sesuai dan bertentangan dengan realitas Alkitab. Timotius, anak rohani rasul Paulus, pernah diperingatkan oleh Paulus untuk berhati-hati ketika mengikuti dan mempercayai ajaran-ajaran yang berbeda yang bertentangan dengan firman Tuhan (2 Timotius 4:3). Karena mereka memiliki telinga yang gatal dan pada akhirnya tidak tahan dengan doktrin yang kuat, mereka akan menunjuk guru-guru berdasarkan hawa nafsu mereka sendiri. Paulus juga menulis surat kepada jemaat di Roma, "Rm. 16:18 Mereka lebih melayani perut mereka sendiri daripada Kristus, Tuhan kita. Selain itu, dengan bahasa puitis dan kata-kata mereka yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- ajaran Kristen Progresif*. (n.d.).
 Baker, C. F., & ed. Johan C. Pandelaki. (2010). *Kebenaran Alkitab*. Pustaka Alkitab Anugerah.
 Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. *Sundermann*, 13(2), 115–126.
 Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>
BERBUAT BAIK TANPA KRISTUS SIA-SIA. (n.d.).
 Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v1i2.16>
Heboh Kristen Progresif, Ini Penjelasan Tegas Pdt Gilbert Lumoindong MTh, Pendeta Kharismatik Indonesia. (n.d.).
 Janes. (2018). Pemahaman Doktrin Soteriologi Terhadap Kegiatan Memberitakan Injil. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 86–87.
 Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.
 Ka'pan, P. (2007). Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>
 Kause, M. (2019). Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi Dengan Pemahaman Keselamatan Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8: 37-47. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 17–32.
 Kiamani, A., Manurung, W. T. R., & Simbolon, A. K. P.

- (2023). Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan. *Saint Paul's Review*, 3(2), 142–154.
- Lumintang, S. L. (2004). *Theologia Abu-Abu*. Gandum Mas.
- Marbun, T. (2020). Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 235–253. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan teologi Reformed mengenai doktrin pengudusan dan relevansinya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 199–228.
- PERUBAHAN CARA HIDUP KITA JADI LEBIH BAIK HARUSLAH BERLANGSUNG SECARA PROGRESIF*. (n.d.).
- Ps Andreas Ferryanto. (2024). *APA ITU KRISTEN PROGRESIF? MERESPON PENJELASAN KRISTEN PROGRESIF BRIAN SIAWARTA*.
- Thiessen, H. C. (1993). *Teologi Sistematis*. Gandum Mas.